

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BERESIKO HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMAN 1 SUKATANI TAHUN 2022

Khodadad Azizi¹, Ns. Mila Sartika S.Kep.,M.Kep.,Sp.Kep.MB².

Khodadad Azizi S.Kep : Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman; Jalan Raya Sukatani Cikarang Utara Bekasi, Jawa Barat - 17630

ABSTRAK

Kasus HIV/AIDS pada tahun 2022 Ada 1551 yang ditemukan, 884 dialami oleh pria dan 667 diantaranya wanita. Penyebabnya paling banyak karena melakukan hubungan seks bebas. Penyebab lainnya juga ada yang memakai narkoba jarum suntik. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja Di SMAN 1 Sukatani Tahun 2022. jenis penelitian ini digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain cross sectional. Pada populasi penelitian ini ada 720 responden. Dengan teknik sample random sampling. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner. Analisis data yang dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan Analisis uji Chi Square dengan bantuan IBM SPSS statistics 25. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV/AIDS dengan nilai p Value 0,030 < nilai a (0,05) dan OR 2,568. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS dengan nilai p Value 0,000 < nilai a (0,05) dan OR 5,898. Ada hubungan antara dorongan teman dengan perilaku beresiko HIV/AIDS dengan nilai p Values 0,002 < nilai a (0,05) dan OR 2,485. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, mengenai "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS pada Remaja Di SMAN 1 Sukatani Tahun 2022, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV/AIDS, ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS, ada hubungan antara dorongan teman dengan perilaku beresiko HIV/AIDS.

Kata Kunci : HIV/AIDS, Remaja

ABSTRACT

There were 1551 cases of HIV/AIDS in 2022 found, 884 experienced by men and 667 of them women. Most of the reason for having free sex. Other causes are also the use of injecting drugs. The purpose of this study was to determine the factors associated with HIV/AIDS risk behavior in adolescents at SMAN 1 Sukatani in 2022. This type of research is quantitative using a cross sectional design approach. In this research population there are 720 respondents. With simple random sampling technique. The instrument in this study was a questionnaire. Data analysis was carried out univariate and bivariate using Chi Square test with the help of IBM SPSS statistics 25. The results of this study indicate that there is a relationship between gender and HIV/AIDS risk behavior with a p value of 0.030 < a value (0.05) and an OR of 2.568. There is a relationship between knowledge and risk behavior for HIV/AIDS with a p value of 0.000 < a value (0.05) and an OR of 5.898. There is a relationship between peer encouragement and HIV/AIDS risk behavior with p Values 0.002 < a value (0.05) and OR 2.485. Based on the results of the analysis and discussion that have been described previously, regarding "Factors Associated with HIV/AIDS Risk Behavior in Adolescents at SMAN 1 Sukatani in 2022, the authors can draw the following conclusions: There is a relationship between gender and HIV/AIDS risk behavior. AIDS, there is a relationship between knowledge and risk behavior for HIV/AIDS, there is a relationship between encouragement from friends and risk behavior for HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Seks bebas dan narkoba sudah banyak terjadi di Indonesia terutama di lingkungan para remaja. Perilaku hubungan seks tanpa pengaman (kondom) sangat beresiko terjadinya HIV. Penggunaan narkoba yang menggunakan jarum suntik secara bergantian dan tidak steril, penggunaan jarum tindik atau jarum tato yang tidak steril dapat mengakibatkan seseorang terinfeksi HIV.

HIV merupakan penyakit menular pembunuh nomor satu di dunia. Menurut data Kemenkes RI menyatakan bahwa jumlah kasus HIV di tahun 2020 sampai dengan 2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Orang yang hidup dengan penyakit HIV di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 543.100 jiwa dan data terakhir desember 2021 mencapai 427.201 jiwa. Sedangkan kasus AIDS di wilayah Indonesia pada tahun 2020 tercatat 30.100 kasus dan data terakhir hingga Desember 2021 tercatat 131.417 kasus. Presentase Infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,2%), dan diikuti kelompok umur 20-24 tahun (16,7%), kelompok umur >50 tahun sebesar 2,5%. Kejadian HIV mengalami peningkatan sementara untuk kejadian AIDS mengalami penurunan. Akibat adanya penurunan tersebut bukan berarti HIV/AIDS adalah penyakit yang tidak berbahaya lagi, karena penyakit ini dapat mengancam seluruh lapisan masyarakat terutama pada remaja. Berdasarkan Teori Ice Berg atau sering disebut Teori Gunung Es, artinya bahwa angka-angka yang tersaji dari sumber adalah 25% dari fakta yang ada dan 75% lainnya tersembunyi karena berbagai macam faktor (Kemenkes RI,2021).

Menurut WHO (2020) (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang dapat melemahkan kemampuan tubuh melawan infeksi dan penyakit. Acquired Immune Deficiency

Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala kerusakan sistem kekebalan tubuh bukan disebabkan oleh penyakit bawaan namun disebabkan oleh infeksi yang disebabkan oleh HIV.

Menurut John W.Santock (2018) HIV AIDS adalah penyakit menular seksualitas yang disebabkan oleh suatu virus yang bernama Human Immunodeficiency (HIV).

HIV/AIDS Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyebabkan penurunan kekebalan tubuh dan dapat menimbulkan sekumpulan gejala penyakit yang disebut Acquired immunodeficiency (AIDS). Lebih dari 25 tahun sejak pertama ditemukan tahun 1987 berbagai bangsa di dunia berupaya untuk menanggulangi HIV/AIDS tetapi penyakit ini terus berkembang dengan peningkatan yang cepat dan mengkhawatirkan. Estimasi jumlah penderita HIV/AIDS di seluruh dunia pada tahun 2020 adalah 38 juta orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 20,1 juta orang adalah anak perempuan dan wanita dewasa.(WHO,2020)

Berdasarkan data Dines Kesehatan Kabupaten Bekasi, pada tahun 2018 ada 1551 kasus yang ditemukan. Jumlah ini, membawa Kabupaten Bekasi menempati urutan ketiga terbesar kasus HIV/AIDS di Jawa barat. Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. Menurut Dr.Alamsyah menjelaskan bahwa dari 1551 kasus yang ditemukan, 884 dialami oleh pria dan 667 diantaranya wanita. Penyebabnya paling banyak karena melakukan hubungan seks bebas. Penyebab lainnya juga ada yang memakai narkoba jarum suntik.

Menurut survei BKKBN 56% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah. Penularan HIV/AIDS di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama di usia produktif. Survei Litbang kesehatan bekerjasama dengan UNESCO menunjukkan sebanyak 56% remaja indonesia sudah melakukan seks pranikah. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Inggit Rahayu, dkk menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan HIV/AIDS dikalangan remaja mempengaruhi sikap remaja pada perilaku seksual pranikah sehingga dapat meningkatkan kerentanan remaja untuk tertular HIV/AIDS. Semakin baik pengetahuan maka semakin kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan seksual pranikah. (BKKB,2019)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain cross sectional. Pada populasi penelitian ini ada 720 responden. Dengan teknik sample random sampling. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner. Analisis data yang dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan Analisis uji Chi Square dengan bantuan IBM SPSS statistics 25. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV/AIDS dengan nilai p Value $0,030 < \alpha (0,05)$ dan OR 2,568. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS dengan nilai p Value $0,000 < \alpha (0,05)$ dan OR 5,898. Ada hubungan antara dorongan teman dengan perilaku beresiko HIV/AIDS dengan nilai p Values $0,002 < \alpha (0,05)$ dan OR 2,485.

3. HASIL

Analisis variabel jenis kelamin dapat diketahui dari 257 responden (100%), menunjukkan bahwa sebanyak 229 responden (89,1%) menunjukkan siswa sebagian besar perempuan, dan Sebanyak 28 responden (10,9%) menunjukkan siswa sebagian kecil Laki-laki, dan dapat diketahui dari 257 responden (100%), menunjukkan bahwa yang berusia 14 tahun ada 5 responden (1,9%) yang berusia 15 tahun ada 40

responden (15,6%) dan yang berusia 16 tahun sebanyak 113 responden (44,0%). Sedangkan yang berusia 17 tahun sebanyak 78 responden (30,4%). Dan yang berusia 18 tahun ada 21 responden (8,1%).

Analisis variabel pengetahuan dapat diketahui dari 257 responden (100%), menunjukkan bahwa ada 66 responden (25,7%) menunjukkan siswa pengetahuannya “baik” tentang HIV/AIDS dan sebanyak 191 responden (74,3%) menunjukkan siswa pengetahuannya “cukup” tentang HIV/AIDS.

Analisis variabel dorongan teman dapat diketahui dari 257 responden (100%), menunjukkan bahwa ada 185 responden (72,0%) menunjukkan siswa tentang dorongan teman, sedangkan 72 responden (28,0%) tidak ada menunjukkan siswa tentang dorongan teman.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi jenis kelamin, usia, pengetahuan dan dorongan teman di SMAN 1 sukutani

Variabel	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	10,9
Perempuan	229	89,1
Jumlah	257	100,0
Usia		
14 tahun	5	1,9
15 tahun	40	15,6
16 tahun	113	44,0
17 tahun	78	30,4
18 tahun	21	8,1
Jumlah	257	100,0
Pengetahuan		
Baik	66	25,7
Cukup	191	74,3
Jumlah	257	100,0
Dorongan Teman		
Tidak ada	72	28,0
Ada	185	72,0
Jumlah	257	100,0

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV/AIDS dapat diketahui bahwa ada 28 responden sebagian kecil laki-laki (100%) mengatakan “Ya” sedangkan

sebanyak 229 responden sebagian besar perempuan (100%) mengatakan “Tidak”.

Berdasarkan hasil output uji statistik chi square diperoleh nilai Asymp Signifikansi sebesar 0,030. Dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp Signifikansi (0,030) < nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja Di SMAN 1 Sukatani”.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chi square faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,030 yang berarti lebih kecil dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani tahun 2022. (H_0 di tolak). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 2,568, artinya laki-laki mempunyai peluang 2,56 kali dibanding perempuan.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS dapat diketahui bahwa ada 66 responden (100%) menunjukkan siswa berperilaku “baik” tentang pengetahuan HIV/AIDS, sedangkan sebanyak 191 responden (100%) menunjukkan siswa berperilaku “cukup” tentang pengetahuan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil output uji statistik chi square diperoleh nilai Asymp Signifikansi sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp Signifikansi (0,000) < nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja Di SMAN 1 Sukatani”.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chi square faktor-faktor yang

berhubungan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani tahun 2022. (H_0 di tolak). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 8,957, artinya pengetahuan cukup mempunyai peluang 8.95 kali dibanding pengetahuan baik.

Hasil analisis hubungan antara dorongan teman dengan perilaku beresiko HIV/AIDS dapat diketahui bahwa 185 responden (100%) menunjukkan siswa tentang dorongan teman, sedangkan 72 responden (100%) “tidak ada” menunjukkan siswa tentang dorongan teman.

Berdasarkan hasil output uji statistik chi square diperoleh nilai Asymp Signifikansi sebesar 0,002. Dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp Signifikansi (0,002) < nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja Di SMAN 1 Sukatani”.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chi square faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dorongan teman dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani tahun 2022. (H_0 di tolak). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 2,485, artinya tidak ada dorongan teman mempunyai peluang 2,43 kali dibanding ada dorongan teman

Tabel 2 Faktor - faktoryang berhubungan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS.

Variabel	Perilaku Beresiko HIV/AIDS						OR (95% CI)	P Value
	Tidak		Ya		Total			
Jenis Kelamin	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	15	53,6	13	46,4	28	100	2,568 1,1 – 5,6	0,030
Perempuan	71	34,8	158	65,2	229	100		
Pengetahuan								
Baik	65	98,5	1	1,5	66	100	8,597 5,9 – 13,4	0,000
Cukup	21	11,0	170	89,0	191	100		
Dorongan Teman								
Tidak ada	35	48,6	37	51,4	72	100	2,485 1,4 – 4,3	0,002
Ada	51	27,6	134	72,4	185	100		

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,030 yang berarti lebih kecil dari α (0,05), H0 di tolak. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 2,568, artinya perempuan mempunyai peluang 2,56 kali dibanding laki. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α (0,05), H0 di tolak. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 8,957, artinya pengetahuan cukup mempunyai peluang 8.95 kali dibanding pengetahuan baik. Ada hubungan antara dorongan teman dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari α (0,05), H0 di tolak. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 2,485, artinya tidak ada dorongan teman mempunyai peluang 2,43 kali dibanding ada dorongan teman.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil univariat di peroleh data jenis Kelamin remaja di SMAN 1 Sukatani dapat diketahui dari 257 responden (100%), menunjukkan bahwa sebanyak 229 responden (89,1%) menunjukkan siswa sebagian

besar perempuan, dan ada 28 responden (10,9%) menunjukkan siswa sebagian kecil Laki-laki.

Berdasarkan hasil univariat di peroleh data usia remaja di SMAN 1 Sukatani dapat diketahui dari 257 responden (100%), menunjukkan bahwa yang berusia 14 tahun ada 5 responden (1,9%) yang berusia 15 tahun ada 40 responden (15,6%) dan yang berusia 16 tahun sebanyak 113 responden (44,0%). Sedangkan yang berusia 17 tahun sebanyak 78 responden (30,4%). Dan yang berusia 18 tahun ada 21 responden (8,1%).

Berdasarkan hasil univariat di peroleh data pengetahuan remaja di SMAN 1 Sukatani dapat diketahui dari 257 responden (100%), menunjukkan bahwa ada 66 responden (25,7%) menunjukkan siswa pengetahuannya “baik” tentang HIV/AIDS dan sebanyak 191 responden (74,3%) menunjukkan siswa pengetahuannya “cukup” tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil univariat di peroleh data dorongan teman di SMAN 1 Sukatani dapat diketahui dari 257 responden (100%), menunjukkan bahwa sebanyak 185 responden (72,0%) menunjukkan siswa tentang dorongan teman, sedangkan 72 responden (28,0%) tidak ada menunjukkan siswa tentang dorongan teman.

Berdasarkan hasil output uji statistik

chi square diperoleh nilai Asymp Signifikansi sebesar 0,030. Dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp Signifikansi (0,030) < nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja Di SMAN 1 Sukatani”.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chi square faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,030 yang berarti lebih kecil dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani tahun 2022. (H_0 di tolak). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 2,568, artinya perempuan mempunyai peluang 2,56 kali dibanding laki.

Hasil penelitian Mila Sartika (2021) juga menyebutkan bahwa perempuan mempunyai peluang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil penelitian Nuzzillah (2015) juga menyebutkan bahwa perempuan mempunyai peluang untuk berperilaku seksual beresiko 4,41 kali dibandingkan dengan laki-laki (95% CI = 2,48-841).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV/AIDS. Karena Remaja yang berjenis kelamin laki-laki tingkat pengetahuannya tentang informasi HIV/AIDS lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan karena remaja yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak berada di luar rumah sehingga mudah mendapatkan sumber informasi. Selain itu remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki teman dan pergaulan yang sangat luas sehingga remaja laki-laki dengan mudah terjerumus ke dalam perilaku yang buruk.

Berdasarkan hasil output uji statistik chi square diperoleh nilai Asymp Signifikansi sebesar 0,000. Dapat

disimpulkan bahwa nilai Asymp Signifikansi (0,000) < nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja Di SMAN 1 Sukatani”.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chi square faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani tahun 2022. (H_0 di tolak). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 8,957, artinya pengetahuan cukup mempunyai peluang 8.95 kali dibanding pengetahuan baik.

Hasil penelitian Yulianingsih (2015) diperoleh nilai $p=0,000$) < α (0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan beresiko tertular HIV/AIDS pada siswa SMA negeri di Kota Gorontalo dengan nilai OR yang menunjukkan bahwa siswa yang berpeluang 3,6 kali lebih besar melakukan tindakan beresiko dibandingkan dengan siswa yang pengetahuannya baik.

Menurut Analisa peneliti sebanyak 191 responden (100%) menunjukkan siswa berperilaku “cukup” tentang pengetahuan HIV/AIDS. Hal ini di sebabkan kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah sehingga mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual sehingga remaja sulit konsentrasi belajar dan kecenderungan melakukan seks bebas hal ini mengakibatkan kerusakan pada bagian otak yang bertanggung jawab terhadap logika dengan memberikan hiperstimulasi tanpa saringan/filter sehingga otak akan terbiasa hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi. Selain itu, menyebabkan penurunan prestasi

akademik dan kemampuan belajar, serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan. Ditambah dengan kurangnya informasi yang cukup mengenai HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 66 responden (100%) menunjukkan siswa berperilaku “baik” tentang pengetahuan HIV/AIDS, hal tersebut karena kurangnya mengakses konten berbau pornografi dan aktif dalam organisasi dan rajinya beribadah kepada Allah SWT dan sering menghadiri acara kebaikan seperti majelis ta’lim dan pengajian sehingga berkurangnya terhadap perilaku beresiko HIV/AIDS.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS. dilihat dari hasil univariat pada penelitian ini remaja yang pengetahuannya cukup lebih tinggi dari remaja yang pengetahuannya baik yaitu sebanyak 191 (74,3%). Maka peneliti berasumsi pengetahuan cukup belum tentu seseorang itu berperilaku kurang baik karena pengetahuan dan perilaku dua hal yang berbeda. Bisa saja pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS itu baik tapi belum tentu tindakannya sesuai dengan pengetahuannya.

Berdasarkan hasil output uji statistik chi square diperoleh nilai Asymp Signifikansi sebesar 0,002. Dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp Signifikansi ($0,002 < \alpha (0,05)$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja Di SMAN 1 Sukatani”.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chi square faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dorongan teman dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di

SMAN 1 Sukatani tahun 2022. (H_0 di tolak). Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 2,485$, artinya tidak ada dorongan teman mempunyai peluang 2,43 kali dibanding ada dorongan teman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari pada ABK di pelabuhan cilegon, juga menyatakan faktor dorongan teman bisa menyebabkan perilaku seks beresiko (Sari,2018)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 185 responden (100%) menunjukkan siswa tentang dorongan teman. Karena remaja memiliki jiwa sosial yang tinggi dan bisa membentuk karakter mereka sendiri. Remaja yang baik akan membentuk karakter anak yang baik dan mengikuti nilai-nilai serta norma yang berlaku, sebaliknya jika remaja yang tidak baik akan membentuk sikap perilaku yang buruk. seperti perilaku homoseksual, hubungan seks bebas, dan penyalahgunaan pergaulan. Dorongan teman adalah suatu keadaan yang mengarahkan seseorang dalam kondisi/terjerumus kearah penularan HIV/AIDS.

Menurut analisa peneliti ada 72 responden (100%) “tidak ada” menunjukkan siswa tentang dorongan teman. karena kurangnya mengakses konten berbau pornografi dan aktif dalam organisasi dan rajinya beribadah kepada Allah SWT dan sering menghadiri acara kebaikan seperti majelis ta’lim dan pengajian sehingga berkurangnya terhadap perilaku beresiko HIV/AIDS

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dorongan teman dengan perilaku beresiko HIV/AIDS. Maka peneliti berasumsi dorongan teman bisa mengarahkan seseorang dalam kondisi/terjerumus kearah perilaku beresiko HIV/AIDS.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani. Interpretasi yang akan di jelaskan mengacu pada tujuan khusus yaitu, mengidentifikasi distribusi

frekuensi jenis kelamin, usia, pengetahuan dan dorongan teman pada remaja di SMAN 1 Sukatani 2022, mengidentifikasi hubungan jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV/AIDS, mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS, dan mengidentifikasi hubungan dorongan teman dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani 2022.

5. KESIMPULAN

Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,030 yang berarti lebih kecil dari α (0,05), H_0 di tolak. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 2,568, artinya perempuan mempunyai peluang 2,56 kali dibanding laki.

Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α (0,05), H_0 di tolak. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 8,957, artinya pengetahuan cukup mempunyai peluang 8.95 kali dibanding pengetahuan baik.

Ada hubungan antara dorongan teman dengan perilaku beresiko HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani didapatkan p value sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari α (0,05), H_0 di tolak. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 2,485, artinya tidak ada dorongan teman mempunyai peluang 2,43 kali dibanding ada dorongan teman.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak Ns. Angga Saeful Rahmat, S.Kep., M.Kep., Sp.Ke p.Kom Selaku pembimbing akademik dan selaku ketua LPPM Universitas Medika Suherman (UMS) yang memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam penyusunan penelitian ini
2. Ibu Ns. Mila Sartika, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.MB Selaku

pembimbing penelitian yang memberikan arahan dengan baik sehingga saya bisa meluluskan penelitian ini.

3. Ibu Ns. Yulidian Nurpratiwi, S.Kep., M.Kep Selaku Ka Prodi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi NERS dan selaku Ketua penguji telah memberikan motivasi dan arahan penyusunan penelitian ini.

7. REFERENSI

Abramson., 1997. Metode Survei dalam Kedokteran Komunitas, Edisi Ketiga, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

(Direktur Jenderal P2P, 2021)Direktur Jenderal P2P. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI, 4247608(021), 613–614.

https://siha.kemkes.go.id/port al/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#

Kumalasary, D. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids. MJ (Midwifery Journal), 1(2), 101–106.

Marlinda, Y., & Azinar, M. (2017). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS. Jurnal of Health Education, 2(2), 192–200.

Rahayu, I. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV / AIDS. Jurnal Endurance, 2(2), 145–150.

Susilowati, T., Sofro, M. A., & Bina Sari, A. (2018). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Hiv/Aids Di Magelang. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Publik Dan Dinamika Masyarakat Lokal Seminar Nasional Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan, 85–95.

(Kumalasary, 2021)(Marlinda & Azinar, 2017)(Rahayu, 2017)(Susilowati et al., 2018)

- Badriah, D. . (2019). Metodologi penelitian ilmu-ilmu kesehatan. Multazam.
- Buku Ajar Psikiatri Kinis. Ed.2. fakultas kedokteran universitas indonesia. Jakarta 2015. Badan penerbit fakultas universitas indonesia. Dalam inayah 2019
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Fakhrurrazi, Karakteristik Anak Usia Murahiqah (Perkembangan Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik) Volume 6 No. 1, Juni 2019 P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686 <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In Alfabeta, CV (Issue April).
- (Abadi et al., 2019; Direktur Jenderal P2P, 2021; Hastono, 2016; Hutami et al., 2014; Kumalasary, 2021; Magfirah et al., 2017; Marlinda & Azinar, 2017; Pasaribu & Andayani, 2019; Prof. Dr. Sugiyono, 2013; Rahayu, 2017; Safitri, 2020; Suherni et al., 2020; Susilowati et al., 2018)Abadi, G. S., Muhaimin, T., Lita, L., Nurlisis, N., Riva'i, S. B., & Fahmi, M. M. (2019). Perilaku Berisiko Hiv/Aids Pada Remaja Sma Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru Tahun 2018. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(2), 35–47. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i2.980>
- Direktur Jenderal P2P. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI, 4247608(021), 613–614. https://siha.kemkes.go.id/port al/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#
- Hastono, S. P. (2016). Analisa Data Bidang Kesehatan. 1–212.
- Hutami, G., Hartanto, F., & Hendrianingtyas, M. (2014). Hubungan Perilaku Berisiko Dengan Infeksi HIV Pada Anak Jalanan Di Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 3(1), 1–22.
- Kumalasary, D. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids. *MJ (Midwifery Journal)*, 1(2), 101–106.
- Mila Sartika, A. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 PADA PENDERITA HIPERTENSI. 4.*
- Magfirah, N., Arsin, A. A., & Nyorong, M. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Makassar. *Jurnal Forum Kesehatan*, 7(1), 36–43.
- Marlinda, Y., & Azinar, M. (2017). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *Jurnal of Health Education*, 2(2), 192–200.
- Nurhikmah, M. Sartika. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan orangtua pasien anak usia (1-5 tahun) yang menjalani hospitalisasi di rumah sakit x cikarang selama masa pandemik covid 19 tahun 2021.*
- Pasaribu, R. S., & Andayani, L. S. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV Pada WPS (Wanita Pekerja Seks) Di Klinik VCT (Voluntary Counseling And Testing) Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. *Jurnal Mutiana Ners*, 2(1), 168–177.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan

- Kualitatif Serta R&D. In Alfabeta, CV (Issue April).
- Rahayu, I. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV / AIDS. *Jurnal Endurance*, 2(2), 145–150.
- Safitri, I. M. (2020). Relationship between Socioeconomic Status and Family Support with Quality of Life of People Living With HIV and AIDS. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.21-35>
- Suherni, DR Yuni kusmiyati, S., & Heni Puji Wahyuningsuh, Ss. K. (2020). Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja Di Smp Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.
- Susilowati, T., Sofro, M. A., & Bina Sari, A. (2018). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Hiv/Aids Di Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Publik Dan Dinamika Masyarakat Lokal Seminar Nasional Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*.